BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku, dari tidak baik menjadi baik, dari tidak tahu menjadi tahu. Adanya proses belajar ditandai dengan adanya kegiatan.tanpa disadari bahwa dalam keadaan apapun kita sedang mengalami proses belajar. Lyle E Bourne, JR.,Bruce R.Estrand (Mustaqim, 2004, hlm. 33) menyatakan bahwa: ”*Learning as a Realitively Permanent Change in Behaviour Traceable to Experience and Practice*”, (belajar adalah perubahan, tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).

Belajar dapat diartikan pula suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran akan terjadi apabila individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan. Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada dalam dirinya, apakah dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak maka ia harus memperoleh perilaku yang baru dengan proses pembelajaran.

Praktik dan pengalaman juga mempengaruhi proses belajar, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Gagne (Sudrajat, 2011, hlm. 11) yang menyatakan: “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman”. Jadi, belajar merupakan suatu proses tingkah laku yang didasari sebagai bentuk interaksi siswa dengan lingkungannya.

Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya, belajar seperti ini disebut ”*Rote Learning*”. Jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri maka disebut ”*Over Learning*”. Nelson (Sudrajat, 2011, hlm. 11) berpendapat bahwa ”Pelajaran matematika adalah pemberian bantuan kepada siswa untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan

kemampuan sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun".

B. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dipisahkan dari definisi matematika. Berdasarkan Lampiran Permendikbud nomor 59 tahun 2014 matematika adalah ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia, mendasari perkembangan teknologi modern, berperan dalam berbagai ilmu, dan memajukan daya pikir manusia. Dapat didefinisikan matematika sebagai ilmu yang tidak terbatas pada angka saja, tetapi keahlian dalam menggunakan prosedur untuk memahami dan mengaplikasikannya.

Ruseffendi (2006, hlm. 260) mendefinisikan "matematika sebagai hasil pemikiran manusia berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran menggunakan simbol, notasi atau lambang yang seragam yang dapat dipahami matematikawan diseluruh dunia". Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang dapat mengembangkan pola berpikir, hubungan, struktur, ide dan konsep dengan pembuktian yang logis untuk membantu manusia dalam mengatasi permasalahannya.

Sehingga dapat kita nyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah serangkaian kegitan yang dilakukan individu melalui suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang kondisi-kondisi tertetu dapat diamati, diubah, dan dikontrol dalam bidang matematika yang dalam hal ini merupakan hasil pemikiran manusia berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran menggunakan simbol, notasi atau lambang yang seragam yang dapat dipahami matematikawan diseluruh dunia.

C. Model Pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC)*

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak variasi model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang ditemukan oleh ahli ialah *think-pair-share* (TPS). TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kolegannnya di Universitas Maryland sesuai dengan yang dikutip oleh Arends (Hasanah, hlm. 25) yang menyatakan

bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi dikelas. Prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberikan lebih banyak waktu untuk siswa berpikir, merespon dan saling membantu.

Walaupun strategi TPS sudah cukup baik, tetapi para ahli selalu mengembangkan strategi yang ada. TPS dikembangkan oleh Robert T. Johnson, David W. Johnson dan Karl A.Smith menjadi sebuah strategi baru yang disebut dengan *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC). FSLC diharapkan dapat mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh TPS dan dapat menutupi kekurangan dati TPS. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ledlow (Hasanah, 2013, hlm. 25) bahwa:

> *A further variation on Think-Pair-Share was develope by Johnson, Johnson, and Smith (1991). It's called Formulate-Share-Listen-Create, and it's a good strategy for use with problems or questions that could be addressed in a variety of ways. The "create" step gets dtudents to synthesize their ideas and come up with the best solution to a problem.*

Johnson, Johnson dan Holubeck (Hasanah, 2013, hlm. 25) menyatakan bahwa:

> *to begin, each student formulates an answer to a question or problem posed by the teacher. Then, each student shares his or her thoughts with a partner. It is important that each student listen carefully to what the partner has articulated so that together, they can create a response that is better than either of her individual responses*.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe Formulate-Share-listen-Create terdiri dari:

a. ***Formulate***, yaitu secara individu, siswa memformulasikan atau merumuskan hasil pemikiran atau gagasannya dari sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru untuk dituangkan dalam sebuah jawaban
b. ***Share***, yaitu berbagi hasil perumusan atau jawaban kepada teman sekelompoknya.
c. ***Listen***, yaitu tiap kelompok saling mendengarkan dengan seksama pendapat dari temannya, dan mencatat setiap persamaan dan perbedaan dari jawaban mereka.
d. ***Create***, yaitu setelah setiap siswa mendengarkan jawaban dari teman sekelompoknya masing-masing maka mereka membuat jawaban baru atau

jawaban-jawaban terbaik melalui diskusi. Lalu mempersiapkan diri untuk mempresentasikan jawaban kelompok jika dipanggil dalam diskusi kelas.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe FSLC. Kelebihannya yaitu

a. Pembelajaran yang beranggotakan 3-4 orang akan lebih cepat dibentuknya.
b. Lebih banyak kesempatan untuk masing-masing anggota kelompok berkontribusi dan menyampaikan ide pada kelompoknya.
c. Interaksi antaranggota akan lebih mudah dan nyaman karena jumlah anggota lebih sedikit tapi waktu yang diberikan lebih banyak.
d. Kerja kelompok lebih teratur karena jumlah anggota yang sedikit sehingga lebih mudah mengontrolnya.
e. Pada tahap formulate siswa tidak hanya memikirkan jawaban secara individual tetapi juga memformulasikan dan menuliskan berbagai kemungkinan jawaban dari permasalahan yang diberikan.
f. Dengan adanya tahap create, siswa diberikan kesempatan untuk membuat jawaban baru yang dihasilkan dari kumpulan ide-ide terbaik kelompoknya dan juga kelompok lain.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe FSLC yaitu :

a. Banyak kelompok yang perlu di monitor.
b. Lebih sedikit ide yang dihasilkan karena kelompok hanya terdiri dari 3-4 orang.

D. Kemampuan Komunikasi Matematik

Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain.

Kamus besar psikologi "*Dictionary of Behavioral Science*" (Sudrajat, 2011, hlm.15) menyebutkan ada enam pengertian komunikasi

1. Penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau dalam penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme
3. Pesan yang disampaikan
4. Proses yang dilakukan suatu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan
5. Pengaruh suatu wilayah personal pada wilayah personal yang lain sehingga perubahan dalam suatu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi

Komunikasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk membentuk kapabilitas siswa dalam bermatematika. Hal ini berkaitan dengan adanya kesesuaian antara persoalan-persoalan matematika dengan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga matematika sering kali digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Kemampuan komunikasi matematik dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi di dalam kelas adalah guru dan siswa. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis.

Di dalam proses pembelajaran matematika di kelas, komunikasi gagasan matematika bisa berlangsung antara guru dengan siswa, antara buku dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Menurut Hiebert (Lanani, 2013, hlm. 22) setiap kali kita mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika, kita harus menyajikan gagasan tersebut dengan suatu cara tertentu. Ini merupakan hal yang sangat penting, sebab bila tidak demikian, komunikasi tersebut tidak akan berlangsung efektif. Gagasan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang kita ajak berkomunikasi. Kita harus mampu menyesuaikan dengan sistem representasi yang mampu mereka gunakan. Tanpa itu, komunikasi hanya akan berlangsung dari satu arah dan tidak mencapai sasaran.

Sedangkan indikator kemampuan siswa dalam komunikasi matematis pada pembelajaran matematika menurut NCTM (Gardenia, 2016, hlm. 214) dapat dilihat dari : (1) Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika melalui lisan, tertulis, dan mendemonstrasikannya serta menggambarkannya secara visual; (2) Kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide Matematika baik secara lisan maupun dalam bentuk visual lainnya; (3) Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi Matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan model-model situasi.

Sedangkan menurut Sumarno (Son, 2015, hlm. 5) komunikasi matematik meliputi:

1. Menghubungkan benda-benda nyata, gambar dan diagram kedalam ide matematika
2. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar
3. Menyatukan peristiwa-peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika
4. Mendengarkan, mendiskusikan dan menulis tentang matematika
5. Membaca dengan pemahaman suatu prestasi matematika tertulis
6. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi
7. Membuat pertanyaan tentang maatematika yang telah dipelajari

Peranan komunikasi melalui interaksi sosial dalam membina dan mengembangkan pengetahuan matematika siswa dikemukakan oleh Davison (Ratih, 2008, hlm. 13) bahwa pembelajaran kooperatif atau belajar secara berkelompok dapat membantu mengatasi masalah siswa, seperti perasaan kecewa, takut terhadap matematika dan lain-lain. Selengkapnya Davison mengatakan bahwa:

1. Kelompok-kelompok kecil dapat memberi dukungan sosial untuk mempelajari matematika
2. Interaksi kelompok dapat membantu setiap anggota kelompok dalam mempelajari konsep-konsep dan strategi penyelesaian masalah
3. Dalam diskusi siswa dapat manyampaikan pendapat atau mengunggah pendapat siswa lain dengan argumen yang logis
4. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan dan menyelesaikan pendapat dengan mengutarakan kelebihan-kelebihan dari penyelesaian yang diberikan

5. Setiap siswa dapat belajar dengan berbicara, mendengar, menerangkan dan melakukan proses berpikir baik secara individu maupun kelompok
6. Setiap siswa dalam kelompok dapat saling membantu dengan yang lain untuk mempelajari dan meamahami masalah-masalah yang sedang dipelajari
7. Dalam kelompok siswa dapat mengatasi permasalahan yang mungkin tidak dapat diselesaikan secara individu.

Kemampuan komunikasi menjadi penting ketika diskusi antar siswa dilakukan, dimana siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan dan bekerjasama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dalam mengumpulkan dan menyajikan data, mereka menunjukkan kemajuan baik di saat mereka saling mendengarkan ide yang satu dan yang lain, mendiskusikannya bersama kemudian menyusun kesimpulan yang menjadi pendapat kelompoknya. Ternyata mereka belajar sebagian besar dari berkomunikasi.

E. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi dimana siswa belajar melalui permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis menurut Rubi (2012, hlm. 2). Sedangkan Wahyuni (2016, hlm. 41) mengatakan PBL adalah guru menyajikan kepada siswa masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan bagi mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, siswa dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan solusi permasalahan atau dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Dari definisi diatas tentang model pembelajaran ini maka dapat kita ambil garis besarnya bahwa mempunyai ciri penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa dan *Self-Confidence*. Model PBL ini

menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat juga membuat perubahan dalam pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru, Paloloang (2014, hlm. 68). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa di hadapkan pada masalah-masalah. Dalam model pembelajaran ini siswa di arahkan untuk melihat masalah sebagai jalan dalam melaksanakan pembelajaran.

a. Langkah – langkah PBL

Adapun langkah – langkah atau fase dalam model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* menurut Paloloang (2014, hlm. 69) yaitu,

1) orientasi siswa pada masalah
2) mengorganisasikan siswa untuk belajar
3) membantu penyelidikan individual maupun kelompok
4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

b. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Sebagai suatu model pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan yang ada dalam model tersebut. Berikut ini merupakan kelebihan dari model *Problem-Based Learning* menurut Sanjaya (2007), yaitu :

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, *Problem-Based Learning* dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Kemudian berikut ini merupakan kelemahan dari model *Problem-Based Learning* menurut Sanjaya (2007), diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan penjelasan diatas maka model *Problem-Based Learning* adalah model pembelajaran dengan masalah dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Guru tidak memberikan konsep matematika dalam bentuk yang utuh melainkan sudah menjadi bentuk masalah-masalah yang harus dicari penyelesaiannya oleh siswa.

F. *Self-confidence*

Self-confidence merupakan anggapan seseorang mengenai kesanggupan-kesanggupannya dalam menghadapi berbagai hal. Terkait matematika, McLeod (dalam Margono, 2005, hlm. 3) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan tentang kompetensi diri dalam matematika dan kemampuan seseorang dalam matematika yang merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika.

Self-confidence sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika . Dengan adanya rasa percaya diri , siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga diharapkan hasil belajar akan lebih optimal. Oleh sebab itu *Self-confidence* perlu dimiliki dan dikembangkan pada setiap siswa.

Menurut Margono (Martyanti, 2013, hlm. 17) *Self-confidence* siswa dalam belajar matematika dapat dibagi dalam tiga aspek yaitu : (1) kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, (2) kemampuan untuk menentukan secara realistic sasaran yang ingin dicapai dan menyusun rencana aksi sebagai usaha meraih sasaran, serta (3) kepercayaan terhadap matematika itu sendiri.

Indikator Self-confidence yang digunakan dalam penelitian ini adalah indicator menurut Lauster (Jauhari, 2015, hlm. 15), yaitu:

a. Yakin akan kemampuan diri dalam matematika.
b. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung pada usaha sendiri. Menunjukkan rasa optimis, bersikap tenang, dan pantang menyerah).
c. Menunjukkan sikap positif dalam menghadapi masalah
d. Pandai bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam berkomunikasi pada berbagai situasi
e. Menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan serta tidak tergantung pada oranglain
f. Bertanggung jawap pada segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
g. Memiliki cara pandang yang objektif, rasional, dan realitas.

G. Hasil Penelitian Dahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC)* telah dilakukan oleh Indri Kusuma Dewi (2015) yang berjudul "Pengaruh pembelajaran Formulate-Share-Listen-Create (FSLC) terhadap kemampuan representasi visual matematis siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang". Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan representasi visual matematis siswa menggunakan pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Noviawati (2013) yang berjudul *"*Penerapan model pembelajaran Formulate-Share-Listen-Create (FSLC) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan penalaran induktif matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung.". peneliti menyimpulkan bahwa Peningkatan kemampuan penalaran induktif siswa SMP yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran

Formulate-Share-Listen-Create (FSLC) lebih tinggii dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran PBL.

Dari kedua penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pemggunaan model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) terhadap kemampuan representasi visuall matematis dan penalaran induktif matematik siswa. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti juga menerapkan model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create* (FSLC) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa SMP.

H. Kerangka Pemikiran

Kemampuan komunikasi matematik dan *self-confidence* siswa masih rendah. Pada saat pembelajaran matematika banyak ditemukan pula siswa pada saat pembelajaran kadang tidak mengerti apa yang akan dipelajari, ia akan bergantung pada gurunya atau lingkungannya. Selain itu keaktifan siswa mengikuti pembelajaran matematika hampir tidak nampak, para siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan atau mengemukakan ide pengerjaannya.

Permasalahan lain dalam pembelajaran matematika yang ditemukan adalah faktor guru. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model yang bervariasi seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika. Namun demikian hasil yang dicapai masih kurang, sehingga perlu diterapkan metode yang lebih efektif dan variatif agar siswa lebih bersemangat dalam belajar matematika.

Model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC).* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa berusaha menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mengikuti pembelajaran. Ia harus memaksimalkan fungsi-fungsi komunikasi matematik yang dimilikinya saat belajar. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa kemampuan komunikasi siswa harus ditingkatkan. Dalam proses pembelajaran matematika aktivitas-aktivitas pengkomunikasian seperti mejelaskan, mendengar, membaca, menulis, dan berdiskusi harus ditumbuhkembangkan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC)* diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa melalui materi yang diajarkan. Untuk menggambarkan paradigma penelitian, maka kerangka pemikiran ini selanjutnya di sajikan dalam bentuk diagram berikut:

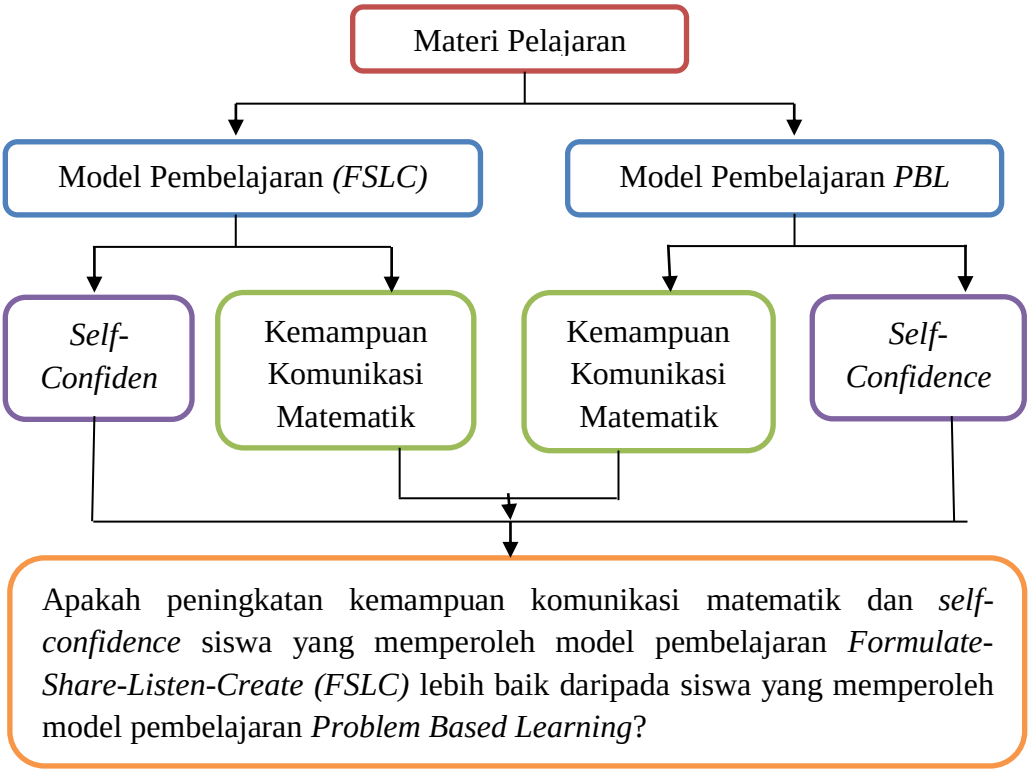

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

I. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1) Model Pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi kemampuan komunikasi matematika siswa.
2) Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai akan membangkitkan *self-confidence* siswa dan siswa akan aktif dalam mengikuti pelajaran sebaik-baiknya.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

a. Peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang memperoleh model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC)* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning*.
b. Peningkatan *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Formulate-Share-Listen-Create (FSLC)* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning.*